

No. 4/Th.VI/Juni/2009

ISSN : 1412 5730

ISTINBATH

Jurnal Kajian Keislaman dan Informasi
Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam

Muhammad Rais

Integrasi dan Islamisasi Ilmu Dalam Pendidikan Islam
Suatu Analisa terhadap Landasan Filosofis dan Langkah-langkah
Metodologis

Enok Rohayati

Organisasi Islam dan Peranannya Terhadap
Pendidikan Islam di Indonesia

Choirun Niswah

Islam Dinamis : Perspektif Pendidikan Islam

Najamuddin

Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam

M. Hasbi

Manusia dan Potensi Pendidikannya
Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Mulyadi

Perkembangan Pemikiran Gerakan Islam Modern di Indonesia

Agustiany Dumeva Putri

Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Kepribadian
Pada Masa Remaja

Diterbitkan Oleh

KOPERTAIS WILAYAH VII SUMBAGSEL

ISTINBATH

Jurnal Kajian Keislaman dan Informasi Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam

PENGELOLA

Penanggung Jawab

Koordinator Kopertais Wilayah VII
Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, MA

Ketua Pengarah

Drs. H. Marjohan, M.H.I

Ketua Penyunting

Prof. Drs. H.M. Sirozi, M.A, Ph.D

Wakil Ketua Penyunting

Drs. Ruslan Muhayyan

Penyunting Pelaksana

Prof. Dr. Duski, M.Ag
Drs. Kailani, M.Pd.I
Dra. Hamidah, M.Ag.
Drs. Akmal Hawi, M.Ag.
Dr. Hatamar, M.A

Penyunting Ahli

Prof. Dr. H, Suyuthi Pulungan, MA
Dr. Izomidin, M.A.
Dr. H. Romli, SA.MA
Dr. Kasinyo Harto, M.Ag.

Sekretaris Penyunting

Drs. Sulaiman Ahpa
Drs. Alimron, M.Ag.
Drs. Aquami

Tata Usaha

Dra. Misyuraidah (kepala), Zainuddin
(Bendahara), M. Ali Ishaq,
Komaruddin, B.A. & Jauhari
Jamal (ekspedisi), Jauhari MS (sirkulasi)

DAFTAR ISI

- ❖ Integrasi dan Islamisasi Ilmu Dalam Pendidikan Islam
Suatu Analisa terhadap Landasan Filosofis dan Langkah-langkah Metodologis

Muhammad Rais
Halaman 1 - 22

- ❖ Organisasi Islam dan Peranannya Terhadap
Pendidikan Islam di Indonesia

Enok Rohayati
Halaman 23 - 39

- ❖ Islam Dinamis : Prespektif Pendidikan Islam

Choirun Niswah
Halaman 41 - 59

- ❖ Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam

Najamuddin
Halaman 61 - 75

- ❖ Manusia dan Potensi Pendidikannya
Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

M. Hasbi
Halaman 77 - 87

- ❖ Perkembangan Pemikiran Gerakan Islam Modern
di Indonesia

Mulyadi
Halaman 89 - 115

- ❖ Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan
Kepribadian Pada Masa Remaja

Agustiany Dumeva Putri
Halaman 117 - 127

Istinbath terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember berisi artikel hasil penelitian dan artikel konseptual tentang agama islam dan dunia perguruan tinggi. Edisi perdana terbit pada bulan Juni 2001 berdasarkan Surat Keputusan Koordinator Kopertais Wil. VII Sumbagsel. Memperoleh ISSN 1412-5730 tanggal 22 Mei 2002. Penyunting mengundang pembaca untuk mempublikasikan tulisannya melalui jurnal ini. Format penulis artikel disesuaikan dengan ketentuan pada halaman kulit belakang-dalam Istibath. Pengelola akan menyunting setiap tulisan yang ditertibkan tanpa mengubah substansinya. Penulis berhak mendapatkan Istinbath sebanyak 3 eksemplar sebagai bukti cetak dan honorarium. Harga langganan Rp. 15.000,-/eks, di luar Palembang tambah ongkos kirim 15%

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN GERAKAN ISLAM MODERN DI INDONESIA

Mulyadi, M.Hum.

Abstrak

: Agama Islam masuk ke Indonesia di bawa oleh bangsa Arab dan Gujarat (India) pada abad ke-13. Agama Islam yang dibawa oleh bangsa Arab tidak menemui permasalahan yang berarti, tetapi Islam yang dibawa oleh bangsa Gujarat (India) dalam pelaksanaannya mengalami kegagalan sehingga dianggap tidak merupakan ajaran Agama Islam murni oleh sebagian pemikiran Islam, karena sudah bercampur dengan *Tasawuf* dan *Mistik*, ini terbukti ajaran Islam antara abad ke-14 s/d ke-17 kecenderungan pemahaman Islam dengan *Mistik* dan *Tasawuf*. Sebagai contoh apa yang diajarkan oleh para Wali Songo nuansa pemahaman dan penyebaran Islam dengan menggunakan media Wayang Kulit oleh Sunan Kali Jogo dengan cerita-cerita yang penuh *Mistik*, begitu juga yang diajarkan oleh Sunan Maulana Malik Ibrahim dengan menyebarkan Agama Islam dengan media pengobatan, dll ini semua mengandung nilai *Mistik*. Inilah yang akan diluruskan oleh para pembaru Islam seperti Pemikiran Ibnu Taimiyah (728 H/1328 M), Muhammadiyah bin Abdul Wahab (1703-1787 M), Jamaluddin Al-Afghani (1255-1315 H/1839-1897 M), Muhammad Abduh (1262-1329 H/1845-1905 M) dan lainnya. Sehingga di Indonesia pun banyak para pemikir pembaharuan Islam seperti KHA. Dahlan dengan Muhammadiyah-nya, Syekh Ahmad Sukarti dengan Al-Irsyad-nya, Ahmad Hassan dengan Persis (Perserikatan Islam-nya), dan DR. H. Abdul Karim Amrullah dengan kaum Muda-nya.

Yang ingin merubah ajaran dan mengembalikan ajaran Islam yang murni sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Kata Kunci : Pemikiran Gerakan Islam Modern, Islam di Indonesia

Pendahuluan

Berbicara mengenai perkembangan pemikiran gerakan Islam Modern di Indonesia, tentu kita akan melihat bagaimana awal Agama Islam masuk ke Indonesia. Agama Islam masuk ke Indonesia terdapat dua pendapat :

Pertama, Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke VII atau ke VIII, ini didasarkan pada penemuan batu nisan seorang wanita muslimah yang bernama Fatimah binti Maimun di Loran dekat Surabaya yang bertahun 475 H, atau 1082 M. *Kedua*, menurut laporan seorang musafir Maroko yang bernama Ibnu Batutah, yang mengunjungi Samudra Pasai dalam perjalanan ke negeri Cina pada tahun 1345 M, menurutnya agama Islam yang bermazhab Safi'i telah menetap disana selama seabad, yang dibawa oleh pedagang Arab dan Gujarat (India), yang tertarik dengan rempah-rempah, kemudian mereka membentuk koloni-koloni Islam yang sering di tandai dengan kekayaan dakwanya. Berdasarkan bukti ini abad ke XIII biasanya dianggap sebagai masa awal masuknya agama Islam ke Indonesia.²

Dengan demikian terdapat dua pendapat tentang masuknya Islam di Indonesia. Tetapi banyak kalangan menyimpulkan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke XIII, sebab melihat aspek kecenderungan penafsiran Al-Qur'an secara mistik itu terjadi antara abad ke XIV-XVII.

² Thohir, Ajid 2004. *Perkembangan Di Kawasan Dunia Islam (Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam)*. PT. RajaGrafindo. H.290-291

Masuknya agama Islam melalui India, menurut sebagian pengamat mengakibatkan agama Islam yang masuk ke Indonesia bukan agama Islam yang murni dari pusatnya di Timur Tengah, tetapi agama Islam yang sudah banyak dipengaruhi paham mistik dan *Tasawuf*, sehingga banyak kegagalan dalam pelaksanaannya. Selanjutnya agama Islam diterima oleh bangsa Indonesia itu sebelumnya sudah mengalami proses penyesuaian dengan agama Hindu, dengan demikian tampak agama Islam di Indonesia lebih banyak menonjol aspek mistiknya daripada aspek hukum sebagai corak aslinya. Ini dapat dimaklumi mengingat peranan mistik dari masa pra-Islam dan ajaran dari agama Hindu-Budha sangat besar pengaruhnya sebelum datangnya Islam. Namun justru dengan warna Islam yang sudah mencampur mistik inilah lebih sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia pada waktu itu, sehingga agama Islam dapat cepat tersebar.

Oleh karena itu penyebar Islam seperti Wali Songo di Jawa menggunakan media yang komunikatif dalam dakwanya misalnya, dalam dakwanya dengan menggunakan media wayang kulit, meskipun pada akhirnya menimbulkan efek yang sifatnya seolah-olah melestarikan nilai-nilai tradisional Pra-Islam.

Begitulah perkembangan Islam di Indonesia, terutama di tanah Jawa, yang nantinya akan menimbulkan pemikiran dan ide-ide pembaharuan dari para tokoh Islam yang ingin memurnikan ajaran Islam untuk kembali kepada Islam yang sesungguhnya. Dan ini terbukti sejak pertengahan abad ke XIX agama Islam secara bertahap meninggalkan sifat-sifatnya yang sinkretik. Setelah banyaknya orang Indonesia yang mengadakan hubungan dengan Mekkah dengan cara melakukan ibadah Haji. Apalagi setelah transportasi laut yang makin membaik, semakin banyak orang Indonesia yang melakukan ibadah Haji bahkan sebagian mereka ada yang bermukim bertahun-tahun untuk mempelajari ajaran Islam dari pusatnya dan ketika kembali ke Indonesia mereka menjadi penyebar ajaran Islam dan merupakan pelopor pembaharuan di dalam Islam.

Potret Indonesia Sebelum Modernisasi (Awal Islam Masuk Indonesia)

Islam masuk ke Indonesia sekitar abad XIII, yang dibawa oleh orang arab dan Gujarat (India). Islam yang dibawa oleh orang Arab dalam pelaksanaan ibadahnya tidak menemui kejanggalan-kejanggalan karena Islamnya murni dari Arab, seperti yang terdapat di Minangkabau, Aceh dan Banten. Tetapi agama Islam yang dibawa oleh orang Gujarat (India), dalam pelaksanaannya menemui kejanggalan-kejanggalan karena sudah bercampur tasawuf dan mistik.

Maka proses Islamisasi di Nusantara mempunyai keunikan tersendiri minimal ada dua keunikan yang muncul ke permukaan :

- Tata nilai-nilai Islam telah diakulturasikan secara lentur kepada budaya asli nusantara khususnya budaya Jawa sebagai nampak terlihat dalam metode dakwa yang digunakan *Sunan Kalijaga*. Pelenturan di sini lebih bersifat pragmatis sesuai tuntutan kepentingan sesaat. Ini jelas memberi isyarat bahwa Islam tidak pernah apatis dan statis, ia selalu mengalami perubahan sesuai orbit yang diinginkan pemeluknya.
- Penajaman penghayatan terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadist lebih memungkinkan lagi, kalau keluwesan universal selalu diolah oleh pemeluknya. Hal demikianlah yang mendorong lebih cepat dan berkembangnya Islam dengan pesat keseluruh penjuru Nusantara ini. Islam yang mengalami penafsiran lebih dominan dan cocok, dan ini merupakan corak Islam dinamis kalau dikaitkan dengan penerapan ajaran-ajaran yang dikandungnya.³

³ Sani, Abdul 1998. *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada) h.184

Era *Walisongo*⁴ adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwa secara langsung, membuat "sembilan wali" ini lebih banyak disebut dibandingkan yang lainnya. Masing-masing tokoh tersebut mempunyai peran yang unik dalam penyebaran Islam. Mulai dari Maulana Malik Ibrahim yang mempunyai peran yang unik dalam penyebaran Islam. Mulai dari Malik Ibrahim yang menempatkan diri sebagai "tabib" bagi Kerajaan Hindu Majapahit, Sunan Giri yang oleh para penjajah Belanda digelari sebagai "Paus dari Timur" hingga Sunan Kalijaga yang mencipta karya kesenian dengan menggunakan nuansa yang dapat dipahami masyarakat Jawa, yakni nuansa hindu Budha.

Sunan Kalijaga adalah salah satu wali yang sangat terkenal bagi orang Jawa. Ajaran spiritual Sunan Kalijaga diantaranya adalah *Kidung Rumeksa ing Wengi* yang merupakan sarana dakwa dalam bentuk tembang dan menjadi semacam "*Kidung Wingit*" karena dipercaya boleh membawa keberuntungan. Selain itu dakwah Sunan Kalijaga dirangkai dengan sebuah tembang bermetrum '*Dhandang-Gula*' yang sampai sekarang orang-orang pedesaan di pulau Jawa banyak yang hafal dan mengamalkan syair kidung ini, seakan-akan syair ini menjadi 'abadi' sepanjang zaman.

Pendekatan dakwa melalui kesenian ini seolah sebuah ijtihad tersendiri bagi Sunan Kalijaga. Namun demikian bukan tidak ada kritik yang boleh disampaikan. Beberapa amalan umat Islam di Jawa sampai sekarang oleh sebahagian ulama mutaakhir dianggap sesuatu yang bid'ah dan khurafat. Amalan '*Sakaten*' (yang diambil

⁴ Wali Songo artinya sembilan wali, yakni para wali yang datang dari sembilan arah, yaitu delapan penjuru arah angin dan ditambah satu yang menjadi titik pusatnya. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Dradjad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, serta Sunan Gunung Jati. (Moehammad Habib Moestopo. 2001. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*. Yogyakarta: Jendela)

dari kata Syahadatain) di Kraton Solo Surakarta setiap malam 1 Syuro dan juga beberapa amalan lainnya, adalah bukti terputusnya sebuah jaringan dakwah Wali Songo yang dianggap belum selesai. Tulisan ini akan coba mengungkap perjalanan dakwa Wali Songo yang menggunakan kesenian sebagai wasilah dakwah, kelebihan dan kritik yang akan menjadi sumbangan pemikiran kepada pendakwah pada masa mendatang.

Sebagai implikasi dari itu, ada semacam pergulatan terus menerus, ada pergulatan terus menerus bagi pemeluknya untuk mendapatkan makna kesejatan pengalaman terhadap Islam. Maksudnya apresiasi terhadap ajaran Islam akan selalu mengalami penanjakan-penanjakan, dari yang sederhana, simpel dan bersahaja meningkat kepada kesempurnaan menangkap isyarat agama secara utuh sesuai keinginan Ilahiah. Kesadaran tentang kehendak Ilahi inilah yang mutlak di kejar oleh setiap mukmin.

Reaktualisasi terhadap ajaran Islam kadangkala mutlak dilakukan untuk mengkaji sekaligus menguji hakikat isyarat kehendak Ilahiah yang terkandung secara tersirat dalam semua ketentuan-Nya. Untuk kasus modernisasi di Indonesia, reaktualisasi lebih berciri mengedepankan penafsiran, menyimak, dan mengkaji Al-Qur'an dan nilai-nilai yang pernah di praktekan Rasul Muhammad Saw, sehingga hampir dipastikan proses modernisasi itu berjalan amat alot dan penuh goncangan dinamika. Dinamika modernisme itu selain berhadapan secara intern terhadap kelompok umat Islam tradisional yang teguh memegang adat istiadat dan nilai agama lama yang pernah mereka anut, juga harus berhadapan dengan kekuatan penjajah Belanda yang berusaha meredam gerakan modernis itu. Bahkan Belanda berusaha dengan berbagai cara untuk merusak nilai-nilai murni dari ajaran Islam yang diperjuangkan oleh modernis. Disinilah proses modernis di Indonesia mendapatkan tantangan yang sungguh-sungguh sangat berbeda dibanding dengan Negara-negara lainnya yang memperjuangkan gerakan modern.

Sangat wajar, kalau persentuhan-persentuhan dan pengaruh dari luar terhadap dinamika Islam di Indonesia cukup memberi tempat yang berarti bahkan sangat memberi corak kompas pemikiran modern. Misalnya :

Pemikiran Ibnu Taimiyah (728 H / 1328 M), Muhammadi bin Abdul Wahab (1703-1787 M), Jamaluddin Al-Afghani (1255-1315 H / 1839-1897 M), Muhammad Abduh (1262-1329 H / 1845-1905 M), dan lainnya. Kelompok modernis yang dimaksudkan selain memang memperjuangkan "spirit Islam murni" berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, juga menghimpun kekuatan raksasa mempersatukan umat Islam di bawah panji-panji *pan Islamisme* yang selalu dikibarkan terutama dalam melawan kolonialis Barat dalam semua aspeknya yang merusak Islam.⁵

Ternyata sungguh mengagumkan dan luar biasa pemikiran modern mereka, terutama dalam peristiwa awal abad ke-19, kebangkitan umat Islam bukan sloganitas semata. Perlawanan yang ulet terhadap penjajahan membuahkan hasil secara fisik yaitu dengan merdekanya beberapa Negara mayoritas Islam, seperti Indonesia, India-Pakistan dan lainnya. Inilah sekelumit sentuhan spiritual menghantarkan pembebasan modernisasi di Indonesia.

Adapun sebab-sebab secara konkrit mengenai timbulnya pembaharuan di Indonesia, antara lain :

- Ketidak bersihan atau campur aduknya hubungan kehidupan beragama dalam Islam.
- Ketidak efisienannya lembaga-lembaga pendidikan agama dalam memompa inti dari ajaran Islam yang murni.
- Aktivitas misi Khatolik dan Protestan, yang dikembangkan oleh penjajah dan misionaris pasca-kemerdekaan.
- Sikap tak peduli, malah kadang-kadang merendahkan dari golongan terpelajar terhadap Islam.
- Keadaan politis, ekonomi, sosial, pendidikan (secara umum) sebagai akibat keadaan Indonesia yang sangat lama menjadi negeri jajahan.⁶

⁵ Sani, Abdul 1998. *Lintas Sejarah Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada) h. 187

⁶ *Ibid.*, h. 187

Lebih lanjut, berdasarkan sebab-sebab tersebut, maka usaha untuk mengembalikan ajaran Islam dan umatnya kepada nilai dan proporsi yang sebenarnya, merupakan proyek bagi umat Islam Indonesia. Dan ini merupakan proyek modernisme pasca-kemerdekaan, ada beberapa hal yang mesti dilakukan antara lain :

- Membersihkan paham Islam di Indonesia dari segala pengaruh, tradisi budaya, dan pola pikir yang keliru dan bukan berasal dari Islam.
- Reformasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran baru yang membawa perubahan baik menyangkut reinterpretasi tekstual maupun membawa doktrin ke alam modern. Ini berarti, mungkin ada penyesuaian timbal balik antara Islam, dengan Iptek modern yang cenderung akan selalu berubah.
- Reformasi sistem dan ajaran-ajaran pendidikan Islam.
- Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan-serangan dari luar, terutama penyusupan paham yang Sangay halus Namur Amat berbahaya terhadap doktrin Islam itu sendiri.
- Menegakan kesatuan dan persatuan umat Islam, baik ketika mau melepaskan diri dari pengaruh penjajahan maupun setelah fase kemerdekaan.⁷

Modernisme dan tradisionalisme adalah dua pandangan yang dipaparkan oleh kaum cendikiawan sebagai reaksi terhadap tantangan yang disajikan oleh dunia Barat. Dalam rangka ini modernisme umumnya diartikan sebagai sikap positif terhadap pembaharuan dan perubahan serta peradaban Barat. Dengan demikian, modernisme dapat diartikan sebagai wakil suatu pandangan dunia yang dinamik, pragmatik, dan mudah menyesuaikan. Tradisionalisme, bertentangan dengan modernisme, diartikan sebagai sikap negatif terhadap segala jenis pembaharuan dan dunia barat. Tradisionalisme dianggap sebagai posisi statis,

⁷ Sani, Abdul 1998. *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta: PT. RjaGafindo Persada), h. 186-187

pada hakikatnya pasif, tidak mempunyai kemampuan untuk bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya.

Orientasi dasar modernisme adalah pandangan ke depan dan bukan ke belakang seperti dianut kaum tradisionalisme. Butir acuan masa depan kaum tradisionalisme terletak pada masa lalu, di abad Emas, dari pada di masa depan yang ideal. Bertentangan dengan tradisionalisme, fokus dasar abad progresif modernismo terletak dimasa depan dan bukan dimasa lalu. Maka tidak mengherankan, jika kaum tradisionalisme disebabkan oleh keterikatannya dengan masa lalu, hampir selamanya menjadi penentang semua gerakan progresif yang bermaksud mengubah atau paling tidak menyesuaikan situasi lama dengan lingkungan baru.

Reformisme merupakan jalan tengah antara tradisionalisme konservatif dan modernisme progresif dan tujuan utamanya mengarah pada pengamalan Islam serta dukungan struktural-struktural kelembagaannya. Reformis dibedakan dengan tradisionalisme karena reformisme dilengkapi dengan kesadaran yang lebih rasional mengenai keadaan dan kebutuhan-kebutuhannya. Walaupun reformisme berbeda dengan modernisme karena reformisme menolak unsur-unsur sekularisasi dan kebarat-baratan dari modernisasi, namun ia membuka pintu bagi perubahan dalam batas-batas yang ditentukan. Hisham Sharabi mendefinisikan reformisme sebagai berikut : Reformisme ialah gerakan para ulama liberal muda, yang mengetahui bahwa Islam, agar supaya dapat dibela dengan baik, perlu mengatasi kelemahannya dan dihidupkan kembali. Dalam hal ini, mereka adalah kaum reformisasi Islam tradisional dan kelak lagi berbenturan dengan hirarki tradisional yang sudah mantap.

Imbauan para reformis kepada muslimin untuk kembali pada ajaran Islam yang benar pada hakikatnya bermaksud membawa kembali kaum beriman kepada jalan yang lurus. Karena reformisme Islam merupakan gerakan non-ortodoks, maka tujuannya bukan untuk merumuskan dogma, tetapi imbauan kembali kepada agama Islam yang benar. Islam pada hakikatnya tetap berlaku selamanya sehingga keterbelakangan kaum muslim tidak disebabkan oleh Islam namun karena muslim itu tidak mengetahui kebenarannya.

Dalam istilah Khan Bahadur, jika kaum muslim mendapatkan dirinya tertinggal dari dunia modern, maka mereka harus mencari sebab-sebabnya didalam dirinya sendiri. Mereka tidak boleh menghujat Allah atau manusia lain, tetapi mereka perlu menyesuaikan kembali perbuatan dan prilaku mereka supaya sejajar dengan ajaran-ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadist). Setelah itu mereka hendaknya memperbanyak upaya dan kegiatan untuk meraih kemenangan dalam kehidupan duniawi. Bahadur lalu mengatakan bahwa Allahlah tidak pernah menutup kemungkinan bagi kaum muslim untuk mengembangkan kehidupan mereka. Dia memberi kesempatan dan hak yang sama untuk memperoleh hidup yang wajar kepada setiap manusia.

Sebagai pembela Islam, kaum reformis percaya bahwa kaum muslim harus disembuhkan baik dari dalam maupun dari luar. Masalah dari dalam ialah hilangnya iman, sedangkan ancaman dari luar adalah disintegrasikan politik. Reformisme ringkasnya, tidak saja memerangi kelembaman tradisional, tetapi inferioritas yang dikenakan kepada Islam dari luar. Dengan mendasarkan interpretasinya pada pemikiran Al-Afghani untuk membebaskan kaum muslim dari kelesuan yang dideritanya. Dalam hal ini hendaknya dipahami, bahwa arti hakiki dari gerakan kembali zaman Nabi dan ajaran-ajaran aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Hadist, dianjurkan oleh sejumlah reformis seperti :

Al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir, Sir Sayyid Ahmad Khan, Ahl Al-Hadist, Iqbal dan Sir Sayeed Amir Ali di India, KHA. Dahlan dengan Muhammadiyah, Syekh Ahmad Sukarti dengan Al-Irsyadnya, Ahmad Hassan dengan Persis (Perserikatan Islam)-nya, dan DR. H. Abdul Karim Amrullah dengan kaum Muda-nya (keempat gerakan terakhir berada di Indonesia). (Djamal 2002, hlm. 3).

Tetapi tidak berarti mereka ingin mengubah dasar teologi Islam. Mereka justru ingin mempersiapkan lahan bagi perubahan sosial untuk menciptakan masyarakat rasional yang didasarkan pada agama. Kembali pada ajaran-ajaran Muhammad dan Hadist, yang bebas dari pengaruh skolastisisme abad pertengahan, akan

memberikan landasan fleksibel kepada Islam untuk dapat melayani adaptasi. Didorong oleh kesadaran bahwa mereka tidak akan mampu menjawab tantangan Barat, kaum reformis membuka kesempatan untuk mengadakan perubahan dalam batas-batas yang ditetapkan. Ini berarti bahwa mereka menerjemahkan lingkungan baru dan mengutip kemudahan-kemudahan itu dengan iman Islam, agar dapat dimanfaatkan masyarakat. Maka seorang reformis ialah seorang modernis, dalam arti khusus dan sampai batas tertentu.

Islam Tradisional

Islam Tradisionalis merupakan salah satu corak paham ke-Islaman yang paling populer dan banyak dianut oleh masyarakat Islam Indonesia. Paham ke-Islaman yang sering dikonfrontir dengan Islam modernis ini sering ditunding sebagai penghambat kemajuan dan membawa kemunduran umat Islam. Berbagai pemikiran yang dimajukan kalangan modernis sering ditunjukkan untuk membawa umat Islam kepada kemajuan, dengan terlebih dahulu meninggalkan sikap tradisionalisnya.

Kata tradisionalis yang berada di belakang kata Islam, berasal dari bahasa Inggris *tradition* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi tradisi (Nata 2001, hlm. 139). Dalam kamus bahasa Indonesia kata tradisi diartikan segala sesuatu seperti adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang.

Dalam bahasa Arab kata tradisi biasanya diidentikan dengan kata *Sunnah*, yang secara harfiah berarti jalan, tabi'at perikehidupan. Sunnah dalam pengertian seperti ini sejalan dengan hadist nabi yang artinya : "*Barang siapa yang memberi contoh tuntunan perbuatan baik, ia akan mendapatkan pahala perbuatan tersebut serta pahala mereka yang mengikutinya sampai hari qiyamat. Dan barang siapa yang memberikan contoh perbuatan yang buruk, ia akan mendapatkan siksaan perbuatan tersebut dan siksaan mereka yang menirunya sampai hari akhir.*" (HR. Muslim)

Para ulama umumnya mengartikan bahwa yang dimaksud dengan kebiasaan yang baik itu adalah segenap pemikiran dan kreativitas yang dapat membawa manfaat dan kemaslahatan bagi

umat. Yang termasuk kedalam kategori tradisi seperti itu adalah mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah dan sebagainya.

Dalam perkembangan selanjutnya, Islam tradisional tidak hanya ditunjukkan kepada mereka yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah melainkan juga kepada produk-produk pemikiran (hasil ijtihad) para ulama yang dianggap unggul dan kokoh dalam berbagai bidang keilmuan seperti Fiqih, Tafsir, Teologi, Tasawuf dan sebagainya. Pemikiran ulama dalam berbagai bidang pada hakikatnya merupakan hasil penalaran terhadap Al-Qur'an dan Al-Sunnah, tersebut yang harus dipegang teguh dan tidak boleh diubah. Dalam keadaan demikian Islam tradisional tidak lagi membedakan antara ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan ajaran yang merupakan hasil pemahaman terhadap keduanya.

Sebenarnya yang tidak boleh dilakukan perubahan dan harus dipegang teguh hanyalah ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, sedangkan hasil penafsiran atas keduanya, sungguhpun memiliki keunggulannya tetap merupakan hasil pemikiran yang disamping memiliki kelebihan juga kekurangan. Untuk itu hasil pemikiran para ulama tersebut boleh diubah sesuai dengan tuntunan zaman.

Seiring dengan Islam tradisional dapat diidentifikasi sebagai orang Islam yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

Pertama, eksklusif (tertutup). Tidak mau menerima pemikiran, pendapat dan saran yang berasal dari luar, terutama dalam bidang keagamaan. *Kedua*, tidak dapat membedakan antara hal-hal yang bersifat ajaran dengan non ajaran. Semua hal yang ada hubungannya dengan agama sebagai ajaran yang harus diperhatikan. Contohnya menutup aurat adalah ajaran, cara menutup auratnya berbeda-beda, tradisional menganggap antara ajaran (menutup aurat) dan Pakaian semua harus dipertahankan. *Ketiga*, berorientasi ke belakang. Dengan ciri yang demikian Islam tradisional menilai berbagai keputusan hukum yang diambil oleh para ulama di masa lampau contoh ideal yang harus diikuti.

Keempat, cenderung tekstualis-literalis. Cenderung memahami ayat dengan tekstualis akibatnya jangkauan pemakaian suatu ayat sangat terbatas tanpa mampu menghubungkan dengan situasi lain, literal Islam kurang dapat menangkap pesan atau makna yang terkandung di belakang suatu ayat. Sehingga meniru apa yang dicontohkan Nabi dan ulama masa lampau misalnya : mengenakan jubah, janggut, sorban dengan tidak mau menggunakan produk-produk modern. *Kelima*, cenderung kurang menghargai waktu. Contoh dalam menempuh studi di pesantren tanpa batas waktu tertentu. *Keenam*, cenderung tidak mempermasalahkan tradisi yang terdapat yang terdapat dalam agama. Yang penting dapat menemtramkan hati dan perasaan mereka. *Ketujuh*, cenderung lebih mengutamakan peranan dari pada pikiran. *Kedelapan*, cenderung bersifat jabariyah dan teosentris, yaitu sikap pasrah, tunduk dan patuh pada Tuhan diiringi dengan keyakinan bahwa segala sesuatu jika Tuhan mengizinkan akan terjadi. *Kesembilan*, kurang menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi modern. *Kesepuluh*, jumud dan statis, cenderung tidak mau mengikuti perubahan dan mempertahankan apa-apa yang dipandang sudah baik sejak dahulu, tanpa mempertanyakan secara kritis apakah apa-apa yang mereka pertahankan itu itu masih cukup dan mapu bersaing dengan kekuatan lain.⁸

Demikianlah ciri-ciri yang dapat diidentifikasi sebagai Islam tradisional. Ciri-ciri tersebut tentu saja positif dalam konteks pendekatan diri kepada Tuhan dan penciptanya lingkungan yang tentram. Namun ciri yang demikian itu tidak cukup untuk membawa umat Islam mampu bersaing dan unggul dibandingkan dengan umat lainnya. Berpegang teguh pada ajaran yang lalu yang masih relevan jelas harus atau tidak ada salahnya, namun berpegang teguh pada ajaran masa lampau yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman, sementara alternatif untuk membawa kepada yang

⁸ Abudi Nata 2001. *Peta Keragaman Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), h.142-145

sesuai dengan tuntutan zaman itu tersedia, jelas salah. Yang benar dan bijak adalah apabila kita berpegang pada kaidah : *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhzu bi al-tajdid al-ashalah* (memelihara hal-hal yang terdahulu yang masih baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik).

Sikap kaum tradisional yang demikian itu tentu saja baik dalam hubungannya dengan pendekatan diri kepada Allah Swt., dan pemuasan hidup spiritual. Namun lebih baik lagi jika ditambah dengan sikap yang juga memperhatikan kehidupan yang berkaitan dengan kemajuan dalam bidang keduniaan seperti ilmu pengetahuan, teknologi, peradaban dan sebagainya. Karena agama Islam sebagaimana kita ketahui semenjak berdiri Islam meliputi dua aspek, yaitu agama dan masyarakat atau politik. Islam tidak memisahkan persoalan-persoalan dunia, tetapi mencakup kedua segi ini. Hukum Islam mengatur kedua segi itu, hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan manusia dengan sesamanya. Islam tradisional yang demikian itu tampaknya kurang sejalan dengan tuntutan masyarakat modern yang ditandai oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Islam tradisional sebagaimana terlihat dalam sejarah merupakan fenomena umum, yakni bahwa paham Islam yang mengandung ciri-ciri tersebut merata pada seluruh dunia Islam. Di Saudi Arabia Islam tradisional cenderung mengawetkan tradisi pendahulunya secara tidak kritis. Berbagai praktek tradisi seperti berziarah, berdo'a dan mita-minta kepada kuburan yang dianggap kramat, praktik perdukunan dengan menggunakan jampe-jampe dan jimat-jimat yang membawa kepada perbuatan syirik pernah mewarnai masyarakat Arab di abad ke-18 M. Praktek kaum tradisional yang demikian itu diluruskan dengan cara yang agak radikal oleh gerakan yang kita kenal sebagai gerakan Wahabiah.

Selanjutnya, praktek Islam tradisional juga dijumpai di India, Turki dan juga di Indonesia. Di India kaum muslim tradiconales menentang kaum modernis dan nasionalis terutama dalam bidang kemasyarakatan dan politik. Untuk lebih memperkokoh sosialisasi paham tradisionalnya itu mereka mendirikan lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan

pengetahuan agama. Dan tidak mau bekerja sama dengan pihak asing seperti Inggris yang pada saat itu menjajah India. Akibatnya pendidikan umat Islam tradisional itu terbelakang baik dari segi mutu, sarana dan lain sebagainya. Lulusan lembaga pendidikan tradisional ini tidak dapat diterima bekerja di kantor-kantor pemerintahan, karena mereka tidak memiliki keahlian yang diharapkan. Upaya untuk lebih lanjut dilakukan dengan membuka perguruan tinggi Doudand dan hingga sekarang tetap ada, sebagaimana layaknya di Negara lain. Dalam percaruran politik mereka tertinggal, karena orientasinya hanya soal agama dalam arti ritual. Pelopor-pelopor kemerdekaan di India bukan datang dari kalangan Islam tradisional melainkan datang dari kalangan modernis seperti Muhammadiyah Iqbal, Syaikh Waliluyah, Ali Jinnah, Muhammad Khan dan sebagainya.

Sementara itu kelompok Islam tradisional di Mesir terlihat saat mereka memperhatikan kemajuan-kemajuan yang dibawa oleh Napoleon Bonaparte pada saat menjajah Mesir, mereka dengan rasa heran melihat kemajuan yang dibawa oleh Napoleon. Menghadapi yang demikian sebagian mereka ada yang mengubah pandangannya untuk mau menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dan dipihak lain ada yang tetap bertahan dalam sikap dan pandangan tradisionalisnya. Namun sebagaimana halnya yang terjadi di India, yang terjadi di Mesir pun juga sama, yaitu bahwa kemerdekaan yang dicapai oleh mesir dipelopori oleh umat Islam dari kalangan modernis. Selanjutnya kaum Islam di tradisional juga ada di Turki. Mereka mengambil sikap menentang segala kebijakan pemerintah yang dianggap bertentangan dengan syari'at dalam arti dengan ketentuan hukum yang ditetapkan para ulama fikih. Mereka juga ternyata tidak berdaya dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Kemajuan dan kemerdekaan di Turki dicapai kalangan Islam modernis.

Dalam pada itu kaum Islam tradisional dengan ciri-ciri tersebut sangat banyak dijumpai dalam masyarakat Indonesia di pedesaan khususnya di daerah agraris pada umumnya. Mereka mengambil sikap menentang terhadap berbagai hal yang berbau modern atau yang berasal dari Barat. Berbagai cara yang dianggap

dapat mengganggu tradisi mereka yang selama ini dipegang teguh akan mereka lawan dengan berbagai cara. Untuk lebih memperkuat daya tahan mereka, maka dibangunlah pondok-pondok pesantren yang mengajarkan hidup penuh ketundukan pada Tuhan, tawakal, kurang peduli pada masalah kemasyarakatan, mengajarkan kitab-kitab karangan ulama masa lalu. Dalam bidang fakir diajarkan kitab karangan Imam Sanusi dan Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, dalam bidang tassawuf diajarkan kitab-kitab karangan Imam Al-Ghazali, sedangkan di bidang filsafat, ilmu pengetahuan modern dan teknologi tidak mereka ajarkan di pesantren. Akibatnya mereka cukup maju dan mampu dalam ilmu agama dan sikap spiritual, sedangkan dalam bidang ilmu pengetahuan dan etos kerja yang mampu bersaing dalam kehidupan modern tertinggal.

Sikap tradisional yang berbasis pada masyarakat pedesaan tersebut sebagian besar dilindungi melalui organisasi keagamaan, khususnya Nahdlatul Ulama, walaupun belakangan ini julukan NU sebagai organisasi kalangan Islam tradisional sudah kurang cocok lagi.

Secara umum uraian diatas telah menyinggung tentang Islam tradisional di Indonesia, namun dalam perkembangan selanjutnya Islam tradisional ini cenderung mengental dan eksklusif dalam wadah yang bisa dikenal dengan jama'ah tablig. Jama'ah tabligh ini disamping memiliki ciri-ciri Islam tradisional sebagaimana disebutkan diatas, juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

Pertama, dari segi pengalaman ibadah termasuk amal ibadah yang hukumnya sunnah cukup kuat. *Kedua*, dari segi berpakaian, mereka mengenakan pakaian khas yang dinilainya sebagai pakaian Rasulullah Saw. *Ketiga*, dari segi sosiologis, mereka cenderung hidup dalam kelompoknya dan tidak berada dalam kelompok lainnya. Sering berkunjung dengan dalil bersilahturahmi kemudian mengajak bergabung dengan kelompoknya. *Keempat*, dari segi pemahamannya terhadap agama, mereka bersifat

harfiah atau literal. Apa yang mereka anggap sunnah diamalkan dengan konsekuen.⁹

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat diketahui bahwa Jama'ah Tabligh mengandung segi-segi positif, tetapi juga mengandung segi-segi negatif. Segi positif berupa ketaatan, kepatuhan dan kesungguhan menjalani ibadah shalat lima waktu serta upaya mendekatkan diri kepada Tuhan dapat diambil, sedangkan segi negatifnya tampak harus dihindari. Segi negatifnya itu antara lain sikap mereka yang memahami Islam hanya dari aspek ibadah ritual saja. Ini jelas tidak tepat, karena ajaran Islam sebagaimana telah diuraikan diatas bukan menganjurkan ibadah yang bersifat ritual saja, tetapi juga ibadah yang bersifat sosial. Ibadah yang model kedua ini dapat mengambil bentuk berusaha mengembangkan berbagai segi kebudayaan, peradaban, ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya yang dibutuhkan oleh masyarakat. Ibadah model kedua ini juga harus dilakukan, sehingga umat Islam dapat meraih kemajuan yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, sebagaimana do'a yang sering dipanjatkan. Jamaah tabligh hanya mementingkan urusan akhirat saja, sikap seperti ini jelas membawa umat Islam maju dalam segi ibadah spiritual, tetapi terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, peradaban dan sebagainya. Hal yang demikian dapat menyebabkan umat Islam terjajah kembali oleh bangsa-bangsa lain yang sudah maju, sebagaimana hal itu pernah terjadi di abad pertengahan, yaitu ketika India dijajah Inggris, Mesir dijajah Inggris, sedangkan Indonesia dijajah oleh Inggris, Portugis, Belanda dan Jepang. Hal ini perlu segera disadari oleh kelompok jama'ah tabligh dengan cara mengambil sikap yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat.

Islam Modernis

Islam modernis yang seringkali dikelompokan sebagai kebalikan dari Islam tradisional. Merupakan corak paham ke-

⁹ Abudi Nata 2001. *Peta Keragaman Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), h. 149-150

Islaman yang mulai intensif penggunaannya pada awal abad ke-20 M, yaitu setelah timbulnya gerakan pembaharuan Islam yang terjadi di beberapa Negara mayoritas berpenduduk Islam, seperti Saudi Arabia, Mesir, Turki, Indonesia dan Pakistan.

Pengertian kata *modern* (dari bahasa Inggris), *modernisme* atau *modernisasi*, sedangkan dalam peristilahan bahasa Arab dikenal dengan kata *tadjud* yang artinya dalam bahasa Indonesia disebut *pembaharuan*. (Sani 1998, hlm.1). dalam kontek pemikiran moderen Islam, ia merupakan suatu wacana yang mengawali perubahan mendasar bagi Islam sebagai suatu nilai ajaran dan umatnya sebagai pembuat arus perubahan tersebut.

Modernis dalam khazanah masyarakat Barat mengandung makna pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹⁰

Ensiklopedi Islam Indonesia edisi bahasa Indonesia juga menggunakan istilah *pembaharuan* bukan *modernismo*. Pengertian ini secara garis besarnya mengandung arti upaya atau aktivitas untuk mengubah kehidupan umat Islam dari keadaan-keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan yang baru yang hendak diwujudkan, ia juga berarti adanya upaya untuk kemaslahatan hidup umat Islam baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan garis-garis pedoman yang ditentukan oleh Islam. Kalau upaya pembaharuan itu melanggar ajaran dasar atau tidak sesuai, maka pembaharuan itu tidak bisa disebut pembaharuan dalam Islam, bahkan merupakan pembaharuan di luar Islam.

Modernisasi dalam pengertian sebagaimana tersebut diatas adalah suatu keharusan, malah kewajiban yang mutlak. Modernisasi merupakan pelaksanaan perintah dan ajaran Allah SWT., dasar sikap itu adalah sebagai berikut :

¹⁰ Nasution, Harun 1992. *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang), h.11

Allah menciptakan seluruh alam ini dengan hak (benar), bukan bathil (palsu), mengatur dengan Sunatullah, menyenangkan dan harmonis, manusia diperintah untuk mengamati dan menela'ah hukum-hukum yang ada dalam ciptaan-Nya, berfikir rasional dan melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran, yaitu terutama berupa pewarisan membuta terhadap tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berfikir dan tata kerja generasi sebelumnya.¹¹

Dengan demikian, kiranya menjadi mantaplah keyakinan bahwa modernisasi, yang berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna berfikir dan bekerja yang maksimal, guna kebahagiaan umat manusia, adalah perintah Tuhan yang imperative dan mendasar. Modernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah atau sunatullah (huku Illahi) yang haq (benar).

Pemikiran modern atau pembaharuan dalam Islam mengandung adanya transformasi nilai yang mesti berubah bahkan adakalanya diperlakukan perombakan-perombakan terhadap struktur atau tatanan yang sudah ada dan dianggap baku, sedangkan nilai-nilai tersebut tidak mempunyai akar yang kuat berdasarkan sumber-sumber pokoknya Al-Qur'an dan Hadist, tanda-tanda perubahan itu terlihat secara transparan misalnya dari statis menjadi dinamis, dari fanatik menjadi luwes-demokratis dan seterusnya. Disini titik tekan pemikiran modern atau pembaharuan mengandung istilah *gerakan* dan *reformasi* terhadap ajaran-ajaran Islam yang tidak sesuai dengan orisinalitas Al-Qur'an dan Hadist baik dalam interpretasi tekstual maupun kontekstual, menegaskan kembali proporsional ijtihad secara ril dengan pemberantasan terhadap taklid ekstrem dan mengadakan perombakan sosial umat Islam yang keterbelakang kemudian mengiringinya mengadakan pencapaian kemajuan sesuai tuntutan zaman.

Sebagai contoh dalam pemahaman pembaharuan, bisa dilihat dengan apa yang dilakukan Ibnu Taimiyah (728 H / 1328

¹¹ Nasution, Harun 1992. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada). h.156

M). Selaku reformis salafisme yang menitik beratkan pada arti pengembalian orosinalitas pemahaman dan praktik Islam kepada kajian litral Al-Qur'an dan Sunnah, begitu juga Muhammadi bi Abdul Wahab (1703 M), selaku pembaharuan di bidang keagamaan justru mengabaikan rasionalitas-intelektual menurut kajian pengetahuan modrn, meski gagasan pendobrakan terhadap taklid, bid'ah dan khurafat sangat revolusioner dikumandangkannya dengan berpegangan teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Tema pembaharuan kedua tokoh ini yang dianggap berperan bisa memberi sumbangan gerakan keagamaan versi modernisme klasik, namun daya jangkau wawasan pembaharuan yang dikumandangkan mereka disesuaikan dengan kebutuhan umat pada saat itu (abad ke-14 dan 17 M).

Dalam terminologi mutakhir, diperlukan kenyataan tematis bagi menunjang ide-ide pembaharuan dalam Islam, termasuk salah satu diantaranya ialah menekankan perlunya iptek secara integral dengan nilai-nilai Islam. Selama beberapa abad, iptek agak terkesampingkan dalam khazanah peradaban Islam, bahkan ada semacam menjauhkan diri dari yang berbau pengetahuan umum. Dikhotomisasi ilmu pengetahuan dengan ilmu agama membuat ia terasa asing dan sama sekali tidak ada kepentingan dengan kemajuan agama. Sehingga pada titik-titik tertentu ilmu pengetahuan justru dianggap penghalang kemajuan agama. Hal ini tidak lain karena pengaruh sekularisasi Barat yang membuat ilmu pengetahuan jadi perintah bagi agama Kristen. Dampak pola pikir demikian, mendorong apresiasi umat Islam juga keliru sama terhadap kemajuan yang dicapai iptek.

Oleh karenanya, pembaharuan yang muncul dalam studi-studi modernisme di Negara-negara Islam penghujung abad ke-18 dan awal ke-19 banyak memunculkan tema-tema sentral tentang perlunya Iptek sebagai pemikat perluasan upaya menaikan cita peradaban umat Islam menapaki abad-abad berikutnya. Sehingga ada kecenderungan lebih semangat untuk proses Islamisasi Sains, yang di Barat saat ini seakan sains bebas nilai dari keikutsertaan agama memberikan masukan positif di dalamnya.

Perkembangan dunia dewasa ini mengalami perubahan besar-besaran dan melesat sangat pesat, hampir semua sektor kehidupan sudah dilanda arus globalisasi. Dukungan yang sangat luar biasa datangnya dari Iptek, Teknologi Komunikasi dan Multimedia telah merambah jalur-jalur vital dalam kehidupan manusia. Pesatnya perubahan arus global itu turut merembes kearah orientasi kehidupan beragama, hal demikian membuat agama perlu menjadi solusi dan alternative mengarahkan iman dan perilaku pemeluknya.

Islam selaku agama Illahi menghadapi tantangan berat untuk menjadikan pemeluknya intim dan mencintai nilai-nilai yang dibawanya. Oleh sebab itu sepanjang zaman sejak kelahirannya, Islam perlu mengalami reinterpretasi agar nilai-nilai yang sudah baku tidak membeku dan statis atau apatis. Islam selalu dituntut mengalami perubahan-perubahan wawasan oleh pemeluknya baik wawasan keagamaan yang langsung maupun wawasan ilmu pengetahuan secara umum. Sangat beralasan kalau sejak abad ke-18 dan awal ke-19 kebangkitan di semua dimensi kehidupan bergolak dan ini pula yang mendorong pintu ijtihad dibuka lebar-lebar agar penyempitan pemahaman keIslaman tidak lagi sebagaimana abad-abad sebelumnya masa kegelapan Islam.

Urgensi pembaharuan sejak fase awalnya sampai kini akan selalu berlanjut, bahkan menyongsong abad ke-21 yang ditandai dengan lompatan Iptek yang luar biasa akan makin menuntut umat Islam bergerak cepat mengimbangnya. Nilai-nilai keIslaman pun perlu lebih ditatap dan diapresiasi secara kreatif untuk menemukan kelebihan-kelebihannya dibandingkan agama lain, dengan demikian memungkinkan Islam akan selalu memberi sumbangan besar terhadap peradaban manusia. Begitupula sebaliknya kemajuan Iptek tidak menghalangi dan menghambat Islam bereksistensi dan beradaptasi menyelamatkannya.

Secara teologis nampaknya diperlukan keseragaman pemahaman dan keluasan wawasan terhadap warisan-warisannya. Tidak layak lagi bagi umat Islam hanya fanatik dan mengagungkan akidah madzhabnya. Apalagi adzhab yang dianutnya tidak mendukung kemajuan zaman, maka penyempitan seperti ini jelas

tidak bisa dipertahankan lagi. Keterbukaan dan sikap demokrasi bukan hanya wawasan politik kenegaraan semata, tapi malah sangat perlu mendapat perhatian serius bagi umat Islam terhadap agama yang dianutnya. Sikap menyalahkan baik individu maupun masalah sudah tidak pada tempatnya, apalagi sampai mengkafirkan dan menimbulkan pertumpahan darah, sungguh jelas-jelas merugikan, umat Islam perlu lebih dewasa diri dalam mengemas keyakinan dan akidah yang dianutnya, supaya dapat selaras dan berdampingan dengan semua kemajuan-kemajuan baik yang sifat material maupun spiritual.

Paham corak ke-Islaman yang pada umumnya banyak dianut kalangan muda terpelajar ini seringkali mendapat tantangan bahkan kecurigaan dari kalangan tradisional yang terdiri dari kaum tua. Diantara kecurigaan tersebut adalah khawatir paham ke-Islaman modernis yang dibawa kaum muda terpelajar itu menyimpang dari Al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah Saw. Dalam sejarah tercatat, bahwa pertentangan antara kaum tua dan muda ini pernah mengambil bentuk konflik terbuka, sebagaimana yang terjadi di Minangkabau pada awal abad ke-20 M., dan pernah pula mengambil bentuk mempertahankan identitas dan kepentingan masing-masing dengan cara mendirikan organisasi.

Islam modernis timbul di periode sejarah Islam yang disebut modern dan mempunyai tujuan untuk membawa umat Islam kepada kemajuan. Sebagai halnya di Barat, di dunia Islam, gerakan Islam modernis timbul dalam rangka menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan jalan demikian pemimpin-pemimpin Islam modern mengharapkan akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya dibawa kepada kemajuan.

Islam modernis juga timbul sebagai respon terhadap berbagai keterbelakangan yang dialami oleh umat Islam, seperti keterbelakangan dalam bidang ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan lain sebagainya. Keadaan seperti ini dinilai tidak sejalan dengan Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dalam kedua sumber ajaran

tersebut, Islam digambarkan sebagai agama yang membawa kepada kemajuan dalam segala bidang untuk tercipta kemaslahatan umat. Namun dalam kenyataan, umat Islam tidak memperhatikan sikapnya yang sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah itu jika demikian adanya, maka diduga terdapat kekeliruan dan kesalahan dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah tersebut, serta adanya faktor-faktor yang menyebabkan kekeliruan tersebut.

Dalam hubungan ini, maka terdapat sejumlah penyebab terjadinya kemunduran umat Islam sebagai berikut :

Pertama, umat Islam mundur karena telah meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti jaran-ajaran yang datang dari luar lagi asing bagi Islam. *Kedua*, umat Islam mundur karena sebab yang bersifat politis. Yaitu berupa perpecahan yang terdapat di kalangan umat Islam. *Ketiga*, umat Islam mundur karena lemahnya persaudaraan Islam. *Keempat*, umat Islam mundur disebabkan karena paham *jumud* yang terdapat di kalangan umat Islam. Dalam kata *jumud* terkandung arti keadaan membeku, statis, tidak ada perubahan. *Kelima*, umat Islam mundur karena masuknya berbagai macam *mid'ah* ke dalam Islam.¹²

Sikap tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad abduh dalam *Al-Islam Din Al-Ilm wa Al-Madinah*, sebagaimana dikutip Harun Nasution, dibawa ke dalam tubuh Islam oleh orang-orang bukan Arab yang kemudian merampas puncak kekuasaan politik di dunia Islam.¹³ Dengan masuknya mereka ke dalam Islam adat istiadat dan paham-paham animistis mereka turut pula mempengaruhi umat Islam yang mereka perintah. Disamping itu mereka bukan pula berasal dari bangsa yang jahil dan tidak kenal pada ilmu pengetahuan.

Mereka memusuhi ilmu pengetahuan akan membuka mata rakyat. Rakyat perlu dibiarkan dalam keadaan bodoh agar mudah

¹² Abudi Nata 2001. *Peta Keragaman Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), h.158-160

¹³ Abudi Nata 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, h.160

diperintah. Paham dan sikap yang demikian mereka bawa ke dalam Islam dan selanjutnya membawa rakyat berada dalam keadaan statis, seperti pujian yang berlebih-lebihan pada syaikh dan wali, kepatuhan membuta pada ulama, taklid kepada ulama-ulama terdahulu dan tawakal serta penyerahan bulat dalam segala-galanya kepada qada dan qadar. Dengan demikian membekulah akan dan berhentilah pemikiran dalam Islam. Lama kelamaan paham *jumud* tersebut meluas dalam masyarakat di seluruh dunia Islam.

Itulah diantara sebab-sebab yang membawa kepada kemunduran umat Islam dan harus diatasi dengan jalan membangun Islam dalam paham yang modernis. Jalan untuk memperbaiki keadaan umat Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Afghani ialah dengan cara melenyapkan pengertian-pengertian salah yang dianut umat pada umumnya dan kembali kepada ajaran-ajaran dasar yang sebenarnya. Demikian pula kesediaan berkorban untuk kepentingan umat. Dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran dasar, umat Islam akan dapat bergerak maju mencapai kemajuan.

Penutup

Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke XIII, sebab melihat aspek kecenderungan penafsiran Al-Qur'an secara mistik itu terjadi antara abad ke XIV-XVII. Masuknya agama Islam melalui India, menurut sebagian pengamat mengakibatkan agama Islam yang masuk ke Indonesia bukan agama Islam yang murni dari pusatnya di Timur Tengah, tetapi agama Islam yang sudah banyak dipengaruhi paham mistik dan *Tasawuf*, sehingga banyak kegagalan dalam pelaksanaannya. Selanjutnya agama Islam diterima oleh bangsa Indonesia itu sebelumnya sudah mengalami proses penyesuaian dengan agama Hindu, dengan demikian tampak agama Islam di Indonesia lebih banyak menonjol aspek mistiknya daripada aspek hukum sebagai corak aslinya. Ini dapat dimaklumi mengingat peranan mistik dari masa pra-Islam dan ajaran dari agama Hindu-Budha sangat besar pengaruhnya sebelum datangnya Islam. Namun justru dengan warna Islam yang sudah mencampur mistik inilah lebih sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia pada waktu itu, sehingga Islam dapat cepat tersebar.

Begitulah perkembangan Islam di Indonesia, terutama di tanah Jawa, yang nantinya akan menimbulkan pemikiran dan ide pembaharuan dari para toko Islam yang ingin memurnikan ajaran Islam untuk kembali kepada Islam yang sesungguhnya. Dan ini terbukti sejak pertengahan abad ke XIX agama Islam secara bertahap meninggalkan sifat-sifatnya yang sinkretik. Setelah banyaknya orang Indonesia yang mengadakan hubungan dengan Mekkah dengan cara melakukan ibadah haji. Apalagi setelah transportasi laut yang makin membaik, semakin banyak orang Indonesia yang melakukan ibadah haji bahkan sebagian mereka ada yang bermukim bertahun-tahun untuk mempelajari ajaran Islam dari pusatnya, dan ketika kembali ke Indonesia mereka menjadi penyebar ajaran Islam dan merupakan pelopor pembaharuan di dalam Islam.

Penyebab terjadinya kemunduran umat Islam sebagai berikut : *Pertama*, umat Islam mundur karena telah meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran yang datang dari luar lagi asing bagi Islam. *Kedua*, Umat Islam mundur karena sebab sebab yang bersifat politis. Yaitu berupa perpecahan yang terdapat di kalangan umat Islam. *Ketiga*, umat Islam mundur karena lemahnya persaudaraan Islam. *Keempat*, umat Islam mundur disebabkan karena paham *jumud* yang terdapat di kalangan umat Islam. Dalam kata *jumud* terkandung arti keadaan membeku, statis, tidak ada perubahan. *Kelima*, umat Islam mundur karena masuknya berbagai macam *mid'ah* ke dalam Islam.

Adapun sebab-sebab secara konkrit mengenai timbulnya pembaharuan di Indonesia, antara lain : Ketidak bersih atau campur aduknya hubungan kehidupan beragama dalam Islam, ketidak efisienannya lembaga-lembaga pendidikan agama dalam memompa inti dari ajaran Islam yang murni. Aktivitas misi Katolik dan Protestan yang dikembangkan oleh penjajah dan misionaris pasca-kemerdekaan. Sikap tak perdulu, malah kadang-kadang merendahkan dari golongan terpelajar terhadap Islam. Keadaan politis, ekonomi, sosial, pendidikan (secara umum) sebagai berikut keadaan Indonesia yang sangat lama menjadi negeri jajahan.

Lebih lanjut, berdasarkan sebab-sebab tersebut, maka usaha untuk mengembalikan ajaran Islam dan umatnya kepada nilai dan proporsi yang sebenarnya, merupakan proyek bagi umat Islam Indonesia. Dan ini merupakan proyek modernisme pasca-kemerdekaan, ada beberapa hal yang mesti dilakukan antara lain : Membersihkan paham Islam di Indonesia dari segala pengaruh, tradisi budaya, dan pola pikir yang keliru dan bukan berasal dari Islam, Reformasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran baru yang membawa perubahan baik menyangkut reinterpretasi tekstual maupun membawa doktrin ke alam modern. Ini berarti, mungkin ada penyesuaian timbal balik antara Islam, dengan Iptek modern yang cenderung akan selalu berubah, Reformasi sistem dan ajaran-ajaran pendidikan Islam, Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan-serangan dari luar, terutama penyusupan paham yang sangat halus namun amat berbahaya terhadap doktrin Islam itu sendiri, Menegaskan kesatuan dan persatuan umat Islam, baik ketika mau melepaskan diri dari pengaruh penjajahan maupun setelah fase kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

Depag. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. CV. Karya Insan Indonesia, Jakarta.

Efendy, Bachtiar 1998. *Islam dan Negara (Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia)*, Jakarta : Paramadina.

Thohir, Ajid 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam (Melacak Akar-Akar Sejarah, Social dan Budaza Amat Islam)*, PT. RajaGrafindo, Jakarta.

Nata, Abudin 1994. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf (Dirasah Islamiyah IV)*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Moehammad Habib Moestopo. 2001. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*. Jendela, Yogyakarta.

Nasution, Harun 1992. *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, PT. Bulan Bintang, Jakarta.

Noer, Daliar 1980. *Gerakan Modern Islam Indonesia 1990-1945*. LP3ES, Jakarta.

Sani, Abdul 1998. *Lintas Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.